

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN KOPERASI DI INDONESIA

Azhari Azhari^{1*)} dan Ferri Yanto²

¹. Dosen Magister Manajemen Universitas Islam Kebangsaan Indonesia – Bireuen

². Dosen FEB Universitas Islam Kebangsaan Indonesia - Bireuen

*) email: azhari_kuliah@gmail.com

DOI: 10.55178/idm.v4i8.349

Article history

Received:
Agustus 27, 2023
Revised:
September 7, 2023
Accepted:
September 8, 2023

Page:
49 - 54

Keywords:
cooperative, profit, own capital, outside capital, business volume

ABSTRACT: *The number of cooperatives in Indonesia reaches hundreds of thousands, but not all of them are active due to several factors including member participation, business volume, total assets and outside capital. The purpose of this study is to provide the dominant factors that influence the success of cooperatives in terms of SHU/profits. The data used is from 2001-2021 with multiple regression as the analysis tool. The results of the analysis show that simultaneously the variables own capital, outside capital and business volume affect the SHU. Partially own capital does not affect the profit, while sales volume and outside capital affect the profit. The limitation of this research is that the data used is not based on the types of cooperatives in Indonesia.*

ABSTRAK: Jumlah koperasi di Indonesia mencapai ratusan ribu, namun tidak semuanya aktif disebabkan beberapa faktor antara lain partisipasi anggota, volume usaha, jumlah asset dan modal luar. Tujuan penelitian ini adalah memberikan faktor yang dominan yang mempengaruhi keberhasilan koperasi dari segi sisa hasil usaha/laba. Data yang digunakan dari tahun 2001-2021 dengan regresi berganda sebagai alat analisisnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel modal sendiri, modal luar dan volume penjualan berpengaruh terhadap sisa hasil usaha. Secara parsial modal sendiri tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha, sedangkan volume penjualan dan modal luar berpengaruh terhadap sisa hasil koperasi. Keterbatasan penelitian ini adalah data yang digunakan tidak berdasarkan jenis koperasi yang ada di Indonesia.

Pendahuluan (*Introduction*)

Secara kuantitatif perkembangan koperasi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jika melihat keanggotaan koperasi, jumlah masyarakat yang menjadi anggota koperasi mencapai 9,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia (Kementrian Koperasi dan UKM, 2022). Hal ini merupakan satu kekuatan yang besar, dengan jumlah koperasi mencapai 127.124 unit koperasi di Indonesia sebagai gerakan ekonomi berbasis kerakyatan (Azhari, 2020). Dalam hal penyerapan tenaga kerja, koperasi masih belum berhasil banyak tenaga keraj jika dibandingkan dengan jenis usaha lainnya. Jumlah Tenaga kerja yang terserap oleh koperasi sebanyak 574.451 orang. Untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan, salah satu jalan keluar adalah pemberdayaan masyarakat, melalui koperasi dan usaha mikro, kecil dan menengah (Sudjatmoko, 2019). Koperasi mampu mengurangi kemiskinan di Negara berkembang (Bukhut, Roumane dan Terrany, 2018).

Koperasi merupakan bagian penting dalam ekonomi pada sebuah negara berkembang karena dapat menyebabkan pendapatan yang realistis, karena koperasi juga berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan, pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Hasan, Novianty dan Ermelia, 2020). Koperasi memiliki identitas yang berbeda dengan badan usaha lain, koperasi bertujuan kesejahteraan anggota, memastikan persamaan hak dan meningkatkan partisipasi anggota (Sudjatmoko, 2019).

Koperasi berkontribusi dalam proses penurunan tingkat pengangguran, karena telah menyerap tenaga kerja (Yolandika, dkk, 2015; Sudjtmoko, 2019). Banyaknya jumlah koperasi belum mampu menyerap tenaga kerja di Indonesia. Berdasarkan data yang ada dari kurun waktu 2010 sampai 2015, koperasi hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 574.451 orang. Dengan kata lain, rata-rata tenaga kerja pada sektor koperasi yang terserap hanya dua sampai 3 orang saja. Namun demikian koperasi setidaknya dapat menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia di bandingkan bentuk atau jenis usaha lainnya seperti usaha besar, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Disamping itu ada faktor internal dan eksternal yang masih ada pada koperasi seperti lemahnya sumber daya manusia (Purbowati dan Hendrawan, 2018; Sitepu dan Hasyim, 2018; Musthafa, 2019).

Koperasi merupakan kumpulan orang per orang yang memiliki tujuan yang sama yaitu kesejahteraan bersama (UU No. 25, 1992). Dengan demikian anggota koperasi memiliki dua fungsi sekaligus sebagai pemilik dan pengguna. Tujuan dari koperasi adalah pemberdayaan bukan hanya pada ekonomi, namun sosial dan psikologi bagi aktfitasnya. Artinya koperasi tidak semata-mata mempunyai tujuan untuk mencari keuntungan namun jauh dari itu adalah mencapai kesejahteraan bersama. Koperasi lebih mengedepankan kekuatan anggota dari pada kekuatan modal (Faedlullah, 2015).

Walaupun perkembangannya signifikan, koperasi di Indonesia memiliki persolan internal seperti lemahnya pengelolaan koperasi, komitmen anggota dalam menggunakan produk dan jasa yang ada di koperasi dan penguasaan teknologi (Azhari, 2020). koperasi memiliki peranan dalam mengembangkan usaha anggota hal ini terlihat dari aspek financial koperasi dalam proses pemberian pinjaman dengan persyaratan yang mudah tanpa memberatkan anggota dan bunga pemberian pinjaman sangat rendah dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya (Andriani dan Wahyuni, 2015). Dengan kata lain koperasi memberikan kontribusi untuk kesejahteraan anggota. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan unit usaha yang dimiliki koperasi dengan menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anggota, menjalin relasi dan kerjasama dengan mitra kerja yang mendukung program kerja koperasi untuk mencapai tujuan, dan melakukan inovasi serta membaca peluang untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (Handayani, Sore dan Astikawati, 2020).

Tabel 1. Data Koperasi di Indonesia

No	Provinsi	Koperasi		RAT	Jumlah Anggota	Modal Sendiri (Rp. Juta)	Modal Luar (Rp. Juta)	Asset (Rp. Juta)	Volume Usaha (Rp. Juta)	SHU (Rp. Juta)
		Aktif (NIK)	Sertifikat NIK							
1	Aceh	4.176	538	644	118.192	1.370.828,41	237.036,48	2.008.286,95	1.756.954,48	251.270,14
2	Sumatera Utara	4.593	1.241	1.593	1.180.625	5.441.732,66	1.894.652,70	8.825.309,59	6.134.686,58	349.083,01
3	Sumatera Barat	2.047	1.410	1.651	308.153	2.846.021,32	1.523.469,79	4.521.729,64	4.069.870,54	218.562,70
4	Riau	3.150	764	1.320	362.162	1.850.910,51	1.578.588,48	4.471.210,01	3.109.306,82	175.582,01
5	Jambi	2.190	434	524	99.265	518.216,29	180.528,29	926.694,02	1.070.942,82	61.590,51
6	Sumatera Selatan	4.102	632	716	263.502	1.236.283,10	786.797,97	2.843.632,67	1.754.273,69	123.843,36
7	Bengkulu	1.948	531	657	84.570	394.175,47	391.045,48	879.651,45	522.092,44	46.647,10
8	Lampung	2.088	667	1.005	976.054	1.863.836,12	1.748.230,90	4.677.417,15	2.970.908,14	160.028,01
9	Kepulauan Bangka Belitung	676	343	409	68.920	257.466,99	311.157,57	603.920,20	544.924,24	29.297,27
10	Kepulauan Riau	929	263	317	57.214	449.565,42	175.704,96	802.091,47	546.240,57	55.105,03
11	DKI Jakarta	4.150	874	950	1.474.965	8.399.150,17	7.793.555,29	30.286.632,27	22.173.765,51	1.050.226,35
12	Jawa Barat	14.706	3.681	4.064	2.223.978	8.333.218,26	8.008.139,18	21.788.071,44	18.882.350,03	751.625,43
13	Jawa Tengah	12.190	4.184	4.849	6.937.958	10.643.394,38	21.725.959,26	41.472.922,86	25.639.716,95	642.999,10
14	D.I. Yogyakarta	1.820	1.292	1.292	842.457	1.586.822,17	2.895.755,58	4.768.514,42	4.099.702,95	128.174,65
15	Jawa Timur	22.464	12.740	13.946	3.984.799	13.941.209,42	14.776.275,47	33.173.654,89	33.261.607,45	1.327.549,84
16	Banten	4.047	980	1.354	1.033.909	2.925.677,76	2.766.727,21	6.623.153,00	5.391.353,22	337.523,22
17	Bali	4.193	2.323	3.165	1.106.617	3.760.707,51	12.589.991,88	16.871.064,91	15.771.050,23	507.348,15
18	Nusa Tenggara Barat	2.479	846	1.161	316.889	893.125,87	630.711,99	1.535.372,77	1.215.944,90	87.657,58
19	Nusa Tenggara Timur	2.808	519	624	974.347	2.051.157,47	1.416.640,05	3.966.812,59	3.376.920,93	76.880,13
20	Kalimantan Barat	2.904	585	1.054	1.217.064	3.228.532,67	3.035.339,35	15.602.492,37	9.522.798,15	143.308,23
21	Kalimantan Tengah	2.633	351	460	227.583	1.156.712,37	1.158.152,36	2.348.015,67	2.483.956,04	134.464,78
22	Kalimantan Selatan	1.824	480	794	196.903	953.006,81	837.750,80	1.910.046,20	1.001.370,17	90.620,43
23	Kalimantan Timur	3.036	558	1.070	209.671	1.449.967,32	1.254.582,61	3.181.828,67	2.054.147,65	71.752,91
24	Kalimantan Utara	558	104	119	31.615	120.678,17	254.728,91	543.160,99	172.215,80	16.735,83
25	Sulawesi Utara	3.722	322	262	41.566	168.480,45	111.944,67	300.504,46	299.576,91	19.450,14
26	Sulawesi Tengah	1.405	361	474	143.419	561.753,12	373.335,72	1.128.539,00	1.191.381,66	70.288,18
27	Sulawesi Selatan	5.057	871	1.112	361.380	1.701.652,45	1.566.560,06	3.960.522,39	3.410.066,37	170.879,37
28	Sulawesi Tenggara	3.009	325	443	64.162	377.493,88	111.485,77	569.144,86	416.714,80	32.351,42
29	Gorontalo	928	220	304	49.402	273.339,49	119.589,67	401.678,29	285.893,56	19.920,02
30	Sulawesi Barat	909	48	83	18.192	55.339,22	57.084,02	122.510,81	249.174,13	9.156,67
31	Maluku	2.430	117	146	36.436	91.186,90	69.480,75	229.861,90	153.621,70	11.203,70
32	Maluku Utara	997	155	127	17.785	102.209,84	28.077,91	173.217,77	170.886,42	20.151,89
33	Papua	2.293	62	373	61.282	268.011,93	69.436,67	406.773,14	288.857,04	26.962,07
34	Papua Barat	663	44	53	7.771	37.420,66	9.157,04	66.717,20	39.862,07	6.856,35
TOTAL		127.124	38.865	47.115	25.098.807	79.309.284,59	90.487.674,84	221.991.156,03	174.033.134,95	7.225.095,60

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2022

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah ratusan ribu jumlah koperasi di Indonesia, namun belum berhasil dalam meningkatkan product domestic bruto dan penyerapan tenaga kerja bila dibandingkan dengan jenis usaha lainya seperti PT, CV, firma bahkan usaha kecil dan menengah (UKM).

Tinjauan Literatur (*Literature Review*)

Menurut Undang-undang No 25 tahun 1992 koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasar prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar asas kekeluargaan. Pada dasarnya koperasi dikelola dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan para anggotanya dan masyarakat secara keseluruhan. Sekalipun koperasi tidak mengutamakan keuntungan, usaha-usaha yang dikelola oleh koperasi harus memperoleh Sisa Hasil Usaha (SHU) yang layak sehingga koperasi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kemampuan usahanya (Ganitri, Suwendra dan Yulianthini, 2018). Tidak bisa dipungkiri bahwa pembangunan ekonomi suatu daerah tidak lepas dari peranan koperasi. Koperasi merupakan salah satu bentuk gerakan ekonomi kerakyatan yang berorientasi untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam upaya memperkokoh struktur perekonomian nasional dengan demokrasi ekonomi yang berdasarkan atas kekeluargaan (Nurmawati, 2015).

Tujuan koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Namun demikian usaha yang dikelola oleh koperasi harus memperoleh SHU yang layak sehingga koperasi dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan meningkatkan kemampuan usahanya (Munir, 2011). Menurut Widiartin, dkk (2001), SHU adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dari kegiatan atau usahanya selama satu periode akuntansi setelah dikurangi dengan biaya-biaya. Besarnya sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi disetiap tahunnya juga merupakan indikator keberhasilan pengelolaan koperasi. Kemampuan koperasi untuk mengelola seluruh potensi yang dimilikinya dalam usaha memperoleh laba merupakan hal yang paling mendasar.

Dalam menjalankan usaha koperasi membutuhkan modal. Salah satu modal koperasi adalah simpanan pokok dan simpanan wajib. Namun demikian koperasi juga dapat memperoleh modal yang bersumber dari luar, seperti pinjaman bank, *joint venture* maupun sumber lain yang tidak melanggar undang-undang yang berlaku di Indonesia. Menurut Undang-Undang No 25 Tahun 1992 pasal 41, modal koperasi berasal dari modal sendiri (*equity capital*) dan modal pinjaman (*debt capital*). Modal sendiri bersumber dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan cadangan. Modal pinjaman bersumber dari anggota, koperasi lainnya dan/atau anggota, bank dan lembaga keuangan lainnya, penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya, dan sumber lain yang sah. Peningkatan perolehan SHU koperasi sangat tergantung dari besarnya modal yang berhasil dihimpun oleh koperasi untuk menjalankan usahanya.

Selain modal sendiri dan modal luar koperasi, variabel lain yang mempengaruhi sisa hasil usaha adalah volume penjualan. Volume usaha adalah total nilai penjualan atau penerimaan dari barang dan jasa pada suatu periode atau tahun buku yang bersangkutan (Sitio, Arifin dan Tamba, 2001). Penjualan berkaitan dengan skala ekonomi, semakin besar penjualan atau volume usaha suatu koperasi berarti semakin besar potensinya sebagai perusahaan sehingga dapat memberikan pelayanan dan jasa yang lebih baik kepada para anggota.

Volume usaha (pendapatan) dari sebuah koperasi sebagai berikut: 1) Pendapatan yang timbul dari transaksi penjual produk atau penyerahan jasa kepada anggota dan bukan anggota; 2) Pendapatan tertentu yang realisasi penerimaannya masih tergantung pada persyaratan/ketentuan yang diterapkan. Menurut PERMENKOP Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Koperasi dan Peraturan Perundang-Undangan dibidang Koperasi dan UKM menjelaskan bahwa ukuran koperasi dapat dilihat dari jumlah omset per tahunnya (volume usaha) yang memuat perkembangan usaha.

Metode Penelitian (*Methodology*)

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif asosiatif. Jenis penelitian ini untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel yang didasarkan empirisme pada populasi atau sampel tertentu (Creswell, 2016; Sugiyono, 2018, dalam Marwan, dkk, 2023). Penelitian ini menganalisis dan mencari pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah modal sendiri, modal luar dan volume usaha koperasi. Sedangkan variabel terikatnya adalah Sisa Hasil Usaha (SHU).

Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari kementerian koperasi dan usaha kecil menengah republik Indonesia (kemenkop dan UKM RI) dari tahun 2001 – 2021.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SHU = \alpha + \beta_1 MS + \beta_2 ML + \beta_3 VU + e$$

Dimana:

SHU = Sisa Hasil Usaha (SHU)

MS = Modal Sendiri

ML = Modal Luar

VU = Volume Usaha

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien Regresi

e = Error Term

Hasil dan Pembahasan (*Result and Discussion*)

Deskripsi statistik yang ditunjukkan pada tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah SHU koperasi terbanyak di Indonesia terdapat pada tahun 2016 sebanyak Rp27,112 Triliun dan yang terendah pada tahun 2022 sebesar Rp988,5 Milyar. Dari segi modal sendiri tahun 2015 merupakan jumlah tertinggi sebesar Rp142,65 triliun dan terendah Rp8,56 triliun pada tahun 2002. Selanjutnya modal luar terbanyak pada tahun 2021 sebesar Rp106,36 triliun dan yang terendah Rp14,77 triliun pada tahun 2002. Terakhir variabel volume usaha tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar Rp266,13 triliun dengan terendah Rp28,41 triliun pada tahun 2002.

Tabel 2 Deskripsi Statistik Variabel

Statistic Descriptif	SHU (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	Modal Luar (Rp)	Volume Usaha (Rp)
Mean	6.861.051	48.080.163	48.609.728	104.549.751
Median	5.622.164	30.102.013	34.686.712	82.098.587
Min.	988.517	8.568.530	14.773.181	28.415.411
Max.	27.112.000	142.650.993	106.360.919	266.134.619

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil penelitian memaparkan bahwa modal sendiri, modal luar dan volume usaha berpengaruh secara simultan terhadap sisa hasil usaha koperasi di Indonesia. Hal ini dibuktikan P-value $0,0001 < 0,05$. Sementara itu nilai determinasi yang dihasilkan dalam uji statistik yang dibuktikan dengan nilai adj. R^2 sebesar 0,634. Artinya 63,4% variabel modal sendiri, modal luar dan volume usaha dapat mempengaruhi sisa hasil usaha koperasi di Indonesia. Sementara 36,6% dipengaruhi faktor lain seperti partisipasi anggota, jumlah anggota, iklim usaha dan asset koperasi.

Tabel 3 Hasil Pengujian

Variabel	Koefisien	t-stat	Prob
Constanta	3,8117	0,5608	0,5822
Modal Sendiri	1,2865	1,2145	0,2411
Modal Luar	-2,0306	-2,0207	0,0493
Volume Usaha	1,3569	1,4028	0,0178
R^2	0,6892		
Adj R^2	0,6343		
Prob,(F-stat)	0,0001		

Sumber: Data diolah, 2023

Dari segi parsial variabel modal sendiri tidak mempunyai pengaruh terhadap sisa hasil usaha, hal ini dibuktikan dengan nilai prob. $0,2411 > 0,05$. Sementara variabel modal luar dan volume usaha memiliki pengaruh dan signifikan terhadap sisa hasil usaha, yang dibuktikan dengan nilai prob. $0,0493$ dan $0,017 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan Ganitri, Suwendra dan Yuliathini (2018), bahwa modal sendiri, modal pinjaman dan volume usaha berpengaruh terhadap SHU koperasi secara simultan. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan dengan Pradana (2019), Wahyuning (2013) dan Gemina, Kartini dan Gemini (2021). Namun demikian secara parsial modal sendiri tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha. Hasil pengujian ini menguatkan penelitian yang dilakukan Ismanto (2020).

Selanjutnya hal yang menarik dalam hasil penelitian ini adalah pengaruh modal luar akan mengurangi sisa hasil usaha. Modal luar yang lebih besar dari hutang atau pinjaman dari luar, yang mengakibatkan beban bunga yang besar yang akan berdampak kinerja keuangan (Yuliastuti dan Susandya, 2018). Merujuk pada data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2022), jumlah modal sendiri Rp79,3 triliun lebih kecil bila dibandingkan dengan jumlah modal luar dan volume usaha sebesar Rp90,4 triliun dan Rp174 triliun, dengan jumlah SHU yang dihasilkan Rp7,2 triliun. Modal sendiri merupakan modal yang bersumber dari simpanan pokok, simpanan wajib, hibah dan cadangan yang dimiliki oleh koperasi. Seharusnya modal sendiri harus lebih besar jika dibandingkan dengan modal yang bersumber dari luar, seperti hutang perbankan, *joint venture* dan hutang pada pihak ketiga. Pada dasarnya koperasi didirikan kumpulan orang perorang atau beberapa koperasi yang memiliki tujuan yang sama. Oleh karena itu modal yang bersumber dari anggota harus lebih besar dari pihak luar.

Simpulan (Conclusion)

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan modal sendiri, modal luar dan volume usaha berpengaruh terhadap sisa hasil usaha. Sedangkan secara parsial variabel modal sendiri tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha, namun demikian modal luar dan volume penjualan berpengaruh terhadap sisa hasil usaha. Ketiga variabel tersebut dapat mempengaruhi sisa hasil usaha sebesar 63,4%, sedangkan sisanya 36,7% dipengaruhi faktor yang lain seperti jumlah aset, partisipasi anggota, iklim usaha dan jumlah anggota. Keterbatasan penelitian ini tidak menggunakan jenis koperasi berdasarkan kelompok usahanya, hanya menggunakan data koperasi secara umum.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan dalam hal pendanaan penelitian bagi dosen pemula (PDP) pada tahun 2023.

Daftar Pustaka (Reference)

- 1) Andriani, N., & Wahyuni, Y. (2018). Peran Koperasi Simpan Pinjam dalam Mengembangkan Usaha Mikro di Kota Sumbawa (Studi pada Koperasi Kompak Jaya Tahun Buku 2015 (No. ynw7j). *Center for Open Science*.
- 2) Azhari, A. (2020). Kontribusi koperasi dalam penyerapan tenaga kerja di Indoensia. *Jurnal Ekombis*, 6 (2).
- 3) Bhukuth, A., Roumane, A., & Terrany, B. (2018). Cooperative, human capital and poverty: A theoretical framework. *Economics & Sociology*, 11(2), 11-18.
- 4) Faedlulloh, D. (2015). Modal Sosial Dalam Gerakan Koperasi. *The Indonesian Journal of Public Administration (IIPA)*, 1(1), 1-20.
- 5) Ganitri, P. T., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2018). Pengaruh Modal Sendiri, Modal Pinjaman, dan Volume Usaha terhadap Selisih Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Simpan Pinjam. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(2), 105-113.
- 6) Gemina, D., Kartini, T., & Gemini, P. (2021). Sisa Hasil Usaha Koperasi dengan Pendekatan Modal Luar, Volume Usaha dan Jumlah Aset. *Jurnal Akunida*, 7(2), 123-138.
- 7) Handayani, T., Sore, A. D., & Astikawati, Y. (2020). Peran Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Koperasi Unit Desa Bale Yotro Desa Beloyang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 5(2), 102-112.
- 8) Hasan, E., Novianty, D. E., & Ermeila, S. (2020). Pengaruh Perkembangan Koperasi Terhadap Kemiskinan dan Pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan 2006-2019. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 16(1), 100-109
- 9) Ismanto, D. (2020). Pengaruh Modal Sendiri, Total Aset, Volume Usaha Dan Jumlah Anggota Terhadap Sisa Hasil Usaha (Shu) Pada Koperasi Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1), 113-119.
- 10) Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). Jumlah koperasi, Investasi, Tenaga Kerja, SHU, Omset koperasi. *Kemenkop*. Jakarta

- 11) Marwan, Win K, Alfi S, Kamaruddin, Rahmad (2023). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method dilengkapi analisis data dengan SPSS*, Banda Aceh: Bandar Publishing. ISBN: 978-623-449-205-7
- 12) Munir, Misbachul. (2011). Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Pada Koperas Simpan Pinjam “Cendrawasih” Kecamatan Gubug Tahun Buku 2011. *Jurnal Ekonomi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala*.
- 13) Musthafa, D. (2019). Penyebab Berkurangnya Anggota Koperasi: Studi Kasus Koperasi Perkebunan Sawit Perintis. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 5(1), 12-20.
- 14) Nurmawati, Yuni. (2015). Pengaruh Jumlah Anggota, Jumlah Simpanan, Jumlah Pinjaman dan Jumlah Modal Kerja Terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang Bernaung di Bawah Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kulon Progo Tahun 2011-2014 [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- 15) Purbowati, R., & Hendrawan, S. A. (2018). Menganalisis permasalahan kredit macet pada Koperasi Simpan Pinjam. *MBR (Management and Business Review)*, 2(1), 1-15.
- 16) Pradana, R. S. (2019). Strategi Peningkatan Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1).
- 17) Sitio, Arifin dan Halomoan Tamba. (2001). *Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- 18) Sitepu, C. F., & Hasyim, H. (2018). Perkembangan ekonomi koperasi di Indonesia. *Niagawan*, 7(2), 59-68.
- 19) Sudjatmoko, A. (2019). Studi model konseptual mengurangi kemiskinan melalui koeprasi (studi of the conceptual model to poverty ellevation through cooperatives). *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 2(3), 138-147.
- 20) Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian
- 21) Wahyuning, T. (2013). Beberapa faktor yang mempengaruhi sisa hasil usaha (SHU) di KPRI “Bina Karya” Balongpanggang-Gresik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- 22) Widiartin, Putu Indira, Suwendra, I Wayan, dan Fridayana Yudiaatmaja. (2001). *Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- 23) Yolandika, C., Lestari, D. A. H., & Situmorang, S. (2015). Keberhasilan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kota Bandar Lampung Berdasarkan Pendekatan Tripartite. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(4).
- 24) Yuliasuti, I. A. N., & Susandya, A. A. P. G. B. A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha Koperasi Di Kota Denpasar. *Piramida*, 14(1), 59-66.